

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran alumni Pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan agama Islam , yaitu dapat memberikan solusi berbagai problem kemasyarakatan yang berkaitan dengan agama. Peran alumni pondok pesantren terhadap pengembangan pendidikan agama Islam merupakan tindakan dan usaha yang dilakukan setiap individu atau kelompok dalam meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat tentang agama Islam yang meliputi pengembangan pendidikan Islam , kegiatan keagamaan dan organisasi Islam .

Sebagai lembaga keagamaan, pesantren turut serta dalam meningkatkan pelaksanaan keagamaan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat umum. Pesantren dapat mencetak kader ulama yang berpengetahuan luas dan dapat menciptakan manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekelilingnya atau di manapun ia berada. Selain itu Pesantren juga sebagai lembaga sosial yang berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima unsur pokok yaitu kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga pendidikan ini berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai<sup>1</sup>.

Abdurrahman Mas'ud dkk menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* , (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 113.

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (izzu-i Islam wa-i-muslimin) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pesantren sangat besar peranannya dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan. Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah melahirkan alumni yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama. Alumni-alumni pesantren dimaksud selanjutnya diharapkan menjadi contoh kepada masyarakat dalam pengamalan ajaran agama dan sekaligus memberikan pengajaran-pengajaran untuk kebaikan keagamaan masyarakat.

Dalam perkembangan kehidupan sekarang, konsep tersebut di atas sudah mulai mengalami kemunduran. Rata-rata setiap daerah sudah banyak memiliki remaja yang lulusan pondok pesantren yang diharapkan ikut serta meningkatkan aktivitas keagamaan di daerahnya masing-masing. Pada saat ini cukup banyak alumni pesantren yang kurang mampu mencerminkan tujuan pendidikan pesantren. Dalam menjalankan perannya sebagai alumni pondok pesantren kurang mendapat pandangan yang baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka tidak begitu mencerminkan ciri khasnya sebagai alumni pondok pesantren. Banyak alumni pondok pesantren yang kurang peduli terhadap sesuatu

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi pelaksanaan ibadah shalat, maupun akhlaknya.

Kondisi masyarakat sekarang ini banyak yang pemahaman ilmu agamanya rendah terutama bagi remaja hal ini karena latar belakang pendidikan agama formal dan non formal tidak ada, ditambah perkembangan kehidupan remaja banyak dipengaruhi oleh pergaulan sekitar. Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral dan ketaatan beragama. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral dan agama dari remaja, salah satunya ialah latar belakang pendidikan yang diterima oleh remaja tersebut.<sup>3</sup>

Latar belakang pendidikan remaja menentukan terhadap pemahaman dan pengamalan agama mereka sehari-hari, menurut peneliti latar belakang agama yang minim akan mempengaruhi terhadap rendahnya pemahaman dan pengamalan agamanya dan begitu juga sebaliknya bahwa latar belakang pendidikan agama yang baik akan mempengaruhi terhadap bagusnya pemahaman dan pengamalan agamanya.

Oleh karena itu, pemahaman tentang agama pada remaja sangat perlu guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka sesuai dengan agama yang dianutnya. Selain itu melalui pemahaman agama yang baik diharapkan akan menjadi benteng bagi remaja dalam menangkal pengaruh negatif sekelilingnya. Karena dalam Islam remaja merupakan generasi muda yang harus dipersiapkan agar kuat dalam menjalankan agama. Karena itu generasi muda sejak dini harus dipersiapkan terutama oleh orangtua di dalam lingkungan keluarga, hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat AT+Tahrim ayat 6:

---

<sup>3</sup> Triana *Remaja dan Pemahaman Agama*, (Al-Hidayah, Jakarta, 2020), hlm.3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>4</sup>

Peran alumni esantren dalam meningkatkan pemahaman agama remaja relevan dengan penelitian David Rozion dalam penelitiannya bahwa Peran alumni pesantren Nurul Islam Al-Hamidy dalam meningkatkan pendidikan keagamaan akhlak pada remaja di Desa Pringgondani Kecamatan Sumberjambe yaitu: pertama; sebagai pendidik, pembimbing, mengayomi dan sang motivator pada remaja. Dalam hal ini orangtua berperan dalam pelaksanaan pembinaan agama anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa remaja sebagai generasi muda tidak boleh dibiarkan lemah terutama persoalan iman, pengetahuan keagamaan agar remaja menjadi generasi yang kuat dalam mengembangkan dirinya dan mengembangkan ajaran agama Islam .

Hubungannya dengan alumni pesantren adalah generasi penerus yang dibekali dengan ajaran agama Islam , maka hendaknya para alumni pesantren dapat mengembangkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat dalam pembinaan remaja dengan peranannya sebagai generasi Qur’ani atau generasi Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 2016), hlm.212

<sup>5</sup> David Rozion, Peran alumni pesantren Nurul Islam AlHamidy dalam meningkatkan pendidikan keagamaan akhlak pada remaja di Desa Pringgondani Kecamatan Sumberjambe. Jurnal, 2019.

Alumni pesantren terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan keagamaan khususnya pada remaja dengan harapan para remaja memiliki moral dan akhlak yang baik, hal tersebut dilakukan demi meningkatkan kualitas remaja.<sup>6</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada saat ini bahwa Remaja yang ada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Kabupaten Padang Lawas, selama ini masih banyak yang pemahaman agamanya rendah seperti pemahaman terhadap kewajiban shala berjamaah di masjid, kesadaran pentingnya mengikuti wirid sebagai pembentukan nilai sosial, mengikuti pengajian dan kegiatan PHBI, hal ini terlihat dari minimnya pengamalan agama seperti melaksanakan ibadah shaat, kurangnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan remaja di Desa dan kurangnya keaktifan remaja mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Rendahnya pemahaman ilmu agama bagi remaja dan minimnya remaja mengikuti shalat berjamaah di masjid, hal ini disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah latar pendidikan agama yang rendah baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan agama di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Rendahnya pemahaman agama juga kurang dan minimnya dakwah Islam iyah di kalangan remaja selama ini.

Namun kondisi sekarang, saat penulis melakukan penelitian terjadi peningkatan pemahaman ilmu agama remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas, peningkatan ini tidak terlepas adanya peran alumni pesantren khususnya Pesantren Al-Mukhlisin dalam melakukan pembinaan terhadap remaja atau yang dikenal dengan *Naposo-Nauili Bulung*. Peran Alumni Pesantren Al-Mukhlisin dilakukan dengan berbagai pendidikan keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya yang dibuat secara terprogram dan terencana yang sebelumnya kegiatan ini tidak ada karena belum adanya alumni pesantren Al-Mukhlisin yang berperan

---

<sup>6</sup> Ibid,

di bidang dakwah. Peran dakwah dalam memberikan pemahaman agama selama ini pada remaja adalah ustadz yang ada di desa yang memiliki keterbatasan waktu dalam pembinaan agama.

Untuk mengetahui sejauhmana peran Peran Alumni Pesantren Al-Mukhlisin maka penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam. Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis menetapkan judul : **Peran Alumni Pesantren Al-Mukhlisin Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Agama Pada Remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Kabupaten Padang Lawas.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut :

1. Apa saja peran alumni Pesantren Al-Mukhlisin dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama pada remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas ?
2. Apakah peran alumni Pesantren Al-Mukhlisin berperan dapat meningkatkan pemahaman ilmu agama pada remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat alumni Pesantren Al-Mukhlisin dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama pada remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas ?

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

- a. Untuk mengetahui peran alumni Pesantren Al-Mukhlisin dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama pada remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas
- b. Untuk mengetahui apakah peran alumni Pesantren Al-Mukhlisin berperan dapat meningkatkan pemahaman ilmu agama pada remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat alumni Pesantren Al-Mukhlisin dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama pada remaja di Desa Ujung Padang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis:

- a. Secara Teoritis
  - 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan yang diteliti

- 2) Menambah literatur bagi perpustakaan Fakultas Agama Islam  
UISU Medan
- 3) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah  
yang sama

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan :

- 1) Dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang  
dapat diaplikasikan pada masyarakat
- 2) Sebagai pengetahuan remaja untuk memperbaiki dan  
meningkatkan pengetahuan keagamaan
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir  
dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam .

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut :

##### 1. Peranan

Peran adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain Menurut Soerjono Soekanto Pengertian



Peranan adalah sebagai berikut: Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peran<sup>6</sup>.

2. Alumni.

3. Alumni Menurut Oxford Avanced Learnes Dictionari, alumni adalah mantan siswa atau peserta didik pada sekolah, lembaga, atau univeritas tertentu<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia alumni merupakan orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi<sup>8</sup>.

4. Pesantren.

Istilah pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yang mempunyai satu arti yaitu dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambo sedangkan pesantren bisa di artikan sebagai sekolah Islam yang mempunyai asrama atau pondok<sup>9</sup>.

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "shastri yang artinya murid.”<sup>10</sup>

5. Pemahaman

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 212

<sup>7</sup> Nidar Ulhaq. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Haidar Putra Daulay*. (Skripsi, Medan, 2019), hlm.8

<sup>8</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2017), hlm.187

<sup>9</sup> Kemendibud, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Kemendikbud, 2016), hlm. 176

<sup>10</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kemendikbud, Jakarta, 2016),hlm.89.

Pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”.<sup>11</sup>

#### 6. Ilmu Agama

Ilmu agama adalah “pengetahuan seseorang untuk mengenali mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuk dijauhinya. Tidak dinamakan ilmu agama kecuali untuk diamalkan”<sup>12</sup>

#### 7. Remaja

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah”<sup>13</sup>.

### **E. Telah Pustaka**

Sebenarnya penelitian mengenai peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sudah sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun buku-buku. Meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk terus diteliti dan dikaji, sebab sekalipun teknologi terus berkembang dan zaman terus berubah, Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang dimiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

---

<sup>11</sup> Sudaryono, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Al-Husna, Jakarta, 2019), hlm.21

<sup>12</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhoru Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 74.

<sup>13</sup> Sulistio, *Psikologi Remaja*, ( Prenada Media Group, Jakarta, 2008), hlm. 1.

1. Marlina Puji Rahayu, Skripsi (2018) dengan judul keberagaman mahasiswa alumni pondok pesantren. Penelitian tersebut bagaimana peran pondok pesantren sebagai wadah mempelajari agama bagi para generasi bangsa sangat diperlukan. Pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam bahasa arab, ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid dan lain sebagainya. Oleh karena itu pesantren di pandang sebagai lembaga dakwah, lembaga pembinaan moral, lembaga ritual, dan pendidikan Islam . Keberadaan pesantren maupun para santri dan alumni sangat diharapkan dilingkungan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini bagaimana pesantren maupun santri dan para alumni dapan berkontribusi dalam bidang keagamaan dan meningkatkan moral yang baik di masyarakat<sup>14</sup>.

2. Abdul Khalim (2019), Peran Alumni Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini berupa Peran Alumni Pesantren dalam pengembangan pendidikan agama Islam di desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yaitu peran alumni Pondok pesantren terhadap pengembangan pendidikan Islam meliputi peran alumni Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam , kegiatan keagamaan maupun organisasi Islam . Secara umum dari beberapa peran alumni pondok pesantren terhadap pengembangan pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing,

---

<sup>14</sup> Merliana Puji Rahayu, *Keberagaman Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren*. (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

<sup>15</sup> Abdul Kholim, *Peran Alumni Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Pecakaran Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*, (Skripsi, 2019).

mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan syari'at Islam dan selalu berserah diri kepada Allah SWT.

3. Angga Sanjaya (2019). Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan Di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo<sup>16</sup>.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: (1) Bentuk kontribusi Alumni Pesantren yang dilakukan di dalam ranah sosial yaitu dengan cara melakukan pembauran budaya dengan agama Islam, menjalin hubungan relasi yang baik antara lapisan masyarakat untuk melakukan penyatuan, sehingga terjadilah integrasi antara alumni pesantren dengan masyarakat guna mengantisipasi praktik kristenisasi. selanjutnya untuk pengembangan usaha ekonomi mikro dengan melakukan pelatihan industri rumah tangga yang di narasumberi oleh LPK atau dinas terkait guna untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Dusun Tugunongko. (2) Pola kontribusi alumni pesantren untuk meningkatkan kualitas keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo dengan mengadakan kegiatan berupa yasinan peringatan hari besar Islam, pengembangan masjid sebagai wadah pembelajaran agama bagi masyarakat melalui pengadaan pengajian, Sholawat rotib, ta'lim serta mendirikan lembaga pendidikan TPA dan Madrasah Diniyah

4. Mariyatul Kibtiyah Batubara, 2023, Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin di Kelurahan hutatonga

---

<sup>16</sup> Angga Sanjaya, Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan Di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo, Skripsi, 2019.

Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.<sup>17</sup> Pesantren Ittihadul Mukhlisin bertujuan untuk mencerdaskan dan mengajarkan Akhlaqul Karimah, sehingga pemberdayaan unggulan yang dijalankan oleh pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dibidang keagamaan seperti pengajian rutin sehabis isya dan Majelis ta'lim yang dilakukan guna untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat, mengikuti pengajian kematian dan takziah, barzanji dan selainya. Faktor pendukung pemberdayaan ini adalah ustadz yang mengajar aktif pondok pesantren adalah masyarakat Huta tonga itu sendiri, sedangkan Faktor penghambatnya adalah Kurangnya masyarakat menerima pondok pesantren karna menganggap belajar agama akan menjadikan tertinggal dalam kemajuan zaman dan selainya

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang alumni pesantren dan peranannya di tengah-tengah masyarakat, namun perbedaannya adalah objek penelitian penulis adalah remaja sedangkan penelitian terdahulu adalah secara umum.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Mariyatul Kibtiyah Batubara, Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin di Kelurahan hutatonga Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, Skripsi, 2023.

Bab I : Pendahuluan. Didalam pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori membahas peran alumni pesantren, pengertian alumni pesantren, peran pondok pesantren, pemahaman ilmu agama berkaitan dengan pengertian pemahaman, pengertian ilmu agama dan pemahaman ilmu agama serta sikap masyarakat yang paham agama.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan. Dalam bab kelima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Peran Alumni Pesantren

Peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain Menurut Soerjono Soekanto Pengertian Peranan adalah sebagai berikut: Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang bisa disebut juga dengan peranan (role) memiliki beberapa arti: 1) Aspek dinamis kedudukan 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban 3) Perilaku aktual dari pemegang kedudukan 4) Bagian aktivitas yang dimainkan oleh seseorang<sup>1</sup>

Berdasarkan defenisi peran sebagaimana di atas dapat dipahami bahwa peran adalah bagian dari pergerakan kedudukan, karena adanya kewajiban atau karena sebagai tanggungjawab dari seseorang terhadap suatu pekerjaan, perbuatan untuk kepentingan diri sendiri maupn orang banyak dalam suatu organisasi atau lembaga tertentu. Karena itu peran adalah sebagai suatu kewajiban karena adanya suatu kedudukan atau jabatan tertentu.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm.212

Pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.<sup>2</sup>

Sedangkan peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “pemain, sandiwara film, tukang lawak dalam permainan makyong, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu perilaku atau tindakan yang timbul karena adanya kedudukan dan peran tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh baik, pada sekelompok orang atau lingkungan sekitar. Atau juga dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan dan usaha bersama yang didasarkan pada asas gotong royong untuk memberikan pengaruh pada orang lain atau suatu lembaga.

Sementara alumni Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, alumni adalah mantan siswa atau peserta didik pada sekolah, lembaga, atau universitas tertentu<sup>4</sup>. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia alumni merupakan orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm.40.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hm.854.

<sup>4</sup> Oxford Advanced Learner's Dictionary. *Kedudukan Peran*, (Oxford: Oxford University Press. 2005), hlm.32

<sup>5</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 2015) hlm.182



Berdasarkan dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa alumni merupakan peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Alumni merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah siklus pendidikan. Alumni menjadi penghubung sekolah dengan kampus dan dunia global. Alumni juga berfungsi sebagai media yang menyampaikan visi dunia kepada sekolah. Alumni juga membawa manfaat tersendiri bagi sekolah atau perguruan tinggi, baik dalam bentuk akademik maupun bidang pragmatis, seperti pemutakhiran kurikulum berbasis relevansi dengan kebutuhan pasar atau dunia kerja, dan *contnuing education* yaitu sekolah atau perguruan tinggi dapat dikembangkan menjadi media belajar sepanjang hayat bagi alumni. Dari penjelasan tersebut perlu dilakukan penelusuran alumni salah satunya dengan cara penyebaran kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui kualitas alumni, mendapatkan masukan informasi penting bagi pengembangan sekolah atau perguruan tinggi mendapatkan masukan bagi perbaikan kurikulum, dan sebagai bahan evaluasi untuk proses akreditasi.

Pondok pesantren menurut Marwan Saridji dkk, adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya tersebut diberikan dengan cara non-klasikal, yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Dimana seorang Kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab yang tertulis dalam Bahasa Arab.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Marwan Saridji, dkk. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potrect Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina,2017), hlm 20

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya<sup>7</sup>. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerajap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang meng terhadap dampak modernisasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa alumni pondok pesantren merupakan lulusan dari suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang pengajarannya menekankan pada pengajaran agama Islam dibawah pimpinan seorang Kyai dengan sistem asrama (pondok). Sedangkan tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang hendak belajar agama Islam atau asrama tempat santri mengaji disebut dengan pesantren.

Alumni Pondok pesantren sebagai lulusan pendidikan agama dari pesantren tentunya memiliki cirri khas dalam pendidikan agama, dimana para santri diajarkan berbagai bidang pengetahuan agama Islam dan targetnya menjadikan alumni pesantren dapat mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat baik dalam lembaga pendidikan formal seperti madrasah maupun pendidikan non formal di tengah-tengah masyarakat seperti pengajian, dakwah, pembinaan anak muda dan sebagainya.

---

<sup>7</sup> M.Dawam Rahardjo, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.137.

Biasanya alumni pesantren banyak menjadi pendidik dan pengajar melalui dakwah dan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, para alumni pesantren banyak berperan sebagai juru dakwah dan sebagai Pembina keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Peran alumni pesantren cukup besar dalam mengajarkan pemahaman keagamaan di lingkungan masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok seperti organisasi remaja masjid maupun dalam perwiridan dan pengajian lainnya.

## **B. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan orang-orang yang dianggap faham mengenai ajaran agama Islam sesuai syariat oleh masyarakat awam, untuk itu bagi masyarakat atau orang awam alumni pondok pesantren merupakan ataupun orang yang perlu untuk ditiru, diperhatikan, dan diteladani. Bisa dilihat bagaimana masyarakat menganggap bahwa alumni pondok pesantren itu sangat berperan penting dalam masyarakat pada saat ada kemalangan (menshalatkan jenazah, memandikan, mengkafani dan menguburkannya), menjadi imam di masjid, dan menjadi guru mengaji bagi anak-anak.

Dalam buku Ensiklopedi Islam, kata pesantren atau santri berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji” sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India Shastri dari akar kata shastra yang berarti “buku-buku suci”, buku-buku agama atau”, buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>8</sup>

Pondok pesantren pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan dan pengembangan bangsa. Pesantren adalah lembaga pendidikan

---

<sup>8</sup> Zainuddin, *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (Jakarta: Ikhtiar baru van hoeve, 2017), hlm. 99.

tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima unsure pokok yaitu kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga pendidikan ini berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai.<sup>9</sup>

Ajaran pondok pesantren bersumber dari ajaran Islam, yang dijabarkan dalam nilai-nilai akidah dan moral ahlussunnah wal jama'ah dan diterapkan dalam norma-norma fiqih, ajaran pondok pesantren yang sudah membudaya dalam akar kehidupan rakyat Indonesia (kaum muslim) terutama ajaran fiqih yang cukup dominan mempunyai pengaruh yang nyata dalam kehidupan sosial dengan adanya sikap normatif dalam kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Keberadaan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat tempat mempelajari agama Islam. Pesantren juga mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi masyarakat sekitarnya. Pesantren menjadi bagian integral sistem pendidikan keagamaan Islam yang juga diatur dalam sistem pendidikan nasional..

---

<sup>9</sup> Haidar Purta Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 113.

<sup>10</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial: dari sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhwah* (Bandung: Mizan 1994), hlm. 160.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Dengan fungsi tersebut, pesantren memiliki integritas tinggi dengan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab telah banyak pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum maka pesantren mengalami modernisasi. Namun masih banyak juga pesantren yang berkembang dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam saja sesuai visi kyai yang memimpinya, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang di dalamnya ditanamkan dan disosialisasikan nilai-nilai agama.

### **C. Peran Pondok Pesantren**

Peran pondok pesantren menurut Rancangan Undang-Undang Pesantren memiliki tiga peran utama, diantaranya “sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat”.

#### **1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal di atas, pesantren memiliki model tersendiri yang dirasa dapat mendukung penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

## 2. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Peran pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dalam bukunya Mastuhu menyatakan “fungsi pesantren sebagai penyiaran agama terlihat dari elemen pondok pesantren seperti yang telah penulis paparkan di atas.

## 3. Pondok pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat

Pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sehingga pesantren dapat berperan sebagai penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Dawam dalam jurnal menyatakan di pondok pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama saja tetapi juga diberi kesempatan belajar dan dilatih untuk mengembangkan sumber daya yang mereka miliki. Misalnya, diberikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan santri agar menamatkan pendidikannya di pesantren dan ketika terjun dimasyarakat santri tidak merasa kebingungan<sup>11</sup>.

Dalam hal ini, masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keadaan pesantren secara tidak langsung membawa dampak positif terhadap masyarakat. Sebab kegiatan yang diselenggarakannya, dapat mengenalkan secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka jadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah fenomena kehidupan di dalam pesantren.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu :

---

<sup>11</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2014), hlm.59.

1. Tujuan Khusus.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadikan orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat

2. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya<sup>12</sup>

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballig yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keIslaman yang diajarkan oleh para kiyai.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren hampir semuanya tidak mempunyai satu keseragaman dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Namun demikian, tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi

---

<sup>12</sup> Imam Nurhadi dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat*, Al-Idara: Jurnal Kependidikan Islam, No. 1, Juni 2018.

masyarakat. Peantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.

#### **D. Pemahaman Ilmu Agama**

##### **1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkan ke dalam suatu makna atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui realitas melalui sentuhan dengan pancaindra<sup>13</sup>. Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan<sup>14</sup>.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli. Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi<sup>15</sup>. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Agustini Seli, "Pemahaman Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Fungsi Dan Tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dalam Pengawasan Dan Perlindungan Konsumen." 2019.

<sup>14</sup> WJS.Poerwadarminta, *Op-Cit*, hlm.382

<sup>15</sup> Benjamin S.Bloom, *Teori Pemahaman*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2019), hlm.34

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 24



Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal.

## **2. Ilmu Agama**

Ilmu agama sama dengan pengetahuan agama, pengetahuan agama Islam adalah kemampuan untuk mengingat materi yang sudah pernah diajarkan tentang ajaran agama Islam yang berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Ilmu agama adalah pengetahuan tentang ajaran ketuhanan, ajaran ibadah yang vertikal dan horizontal lewat utusan Allah SWT, yang pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk didalamnya ilmu.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 3

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>18</sup>

Menurut Syamsul, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan fundamental yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam ( kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam )<sup>19</sup>

Secara sederhana Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan al-Hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Inti dari pendidikan itu ialah terjadi adanya proses transfer ilmu pengetahuan, dan keterampilan berawal dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap peserta didik, diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan untuk mencapai kehidupan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **3. Pemahaman Ilmu Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya,

---

<sup>18</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. ke-2, hlm. 19

<sup>19</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 143

sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Kesempurnaan agama islam bukan sekedar penelitian subyektif, melainkan diakui secara obyektif oleh para cendekiawan non muslim, seperti yang dinyatakan oleh Mustafa bahwa: Islam adalah perbedaan pandangan hidup serta penafsiran sejarah<sup>20</sup>.

Agama Islam yang kandungan ajarannya sangat sempurna tetapi tidak berbelit-belit itu ditegakkan diatas pilar utama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab r.a Rasulullah saw diterangkan bahwa ajaran Islam memuat tiga ajaran dasar, yaitu Iman, Ikhsan, dan Islam. Ketiga ajaran ini pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang buat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.<sup>21</sup>

Uraian di atas menggambarkan padunya ketiga ajaran Islam di atas diumpamakan semisal pohon yang tumbuh teramat suburnya dengan buahnya yang sangat lebat. Pohon seperti ini jelas pohon yang menemukan tanah yang cocok, dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya menghunjam kesegala penjuru. Turusnya tampak sehat dan kuat tak tergoyahkan oleh hembusan angin puyuh, dan rantingnya merimbun lebat dengan buah yang lezat, terasa teduh bagi siapapun yang bernaung dibawahnya. Kalau Iman semisal akarnya dan tauhid sebagai akar penunjangnya, maka Islam semisal batang, dahan, dan rantingnya dan Ihsan serupa dengan buahnya.

Dimensi keberagaman dibagi menjadi lima bagian, yaitu dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi :

---

<sup>20</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta:Citra Karsa Mandiri,2003) hlm. 4

<sup>21</sup> Ibid.

1. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperempat kepercayaan dimana para penganut diharapkan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
2. Dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku.
4. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5. Dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada identitas akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari<sup>22</sup>.

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian bathin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan diri kepada Allah, kesucian batin dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah/akhlak mahmudah). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

Menurut Noto Atmojo variabel pemahaman agama masyarakat memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tahu (know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi agama yang telah dipelajari sebelumnya dan mengingat kembali

---

<sup>22</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 183

- (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b. Memahami (comprehension). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang agama yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
  - c. Aplikasi (application). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
  - d. Analisis (analysis). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi agama atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
  - e. Sintesis (synthesis). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian pemahaman agama di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
  - f. Evaluasi (evaluation). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap agama yang dipahami.<sup>23</sup>

Engel yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso juga menjelaskan bahwa “indikator pemahaman agama masyarakat meliputi: (1) kesadaran akan adanya tuhan; (2) menjalankan perintah agama; (3) menggunakan atribut agama; dan (4) kepercayaan tentang janji tuhan secara umum.”<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa indikator pemahaman agama yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktik agama atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial dimensi pengetahuan agama atau intelektual dan dimensi konsekuensi. Kelima indikator tersebutlah yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen dan angket pada variabel pemahaman Agama.

---

<sup>23</sup> Noto Atmodjo, *Ilmu Pendidikan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), hlm. 79

<sup>24</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cet. VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77.

### E. Sikap Masyarakat Yang Paham Agama

Endang mengatakan bahwa terdapat beberapa sikap paham agamayang tampak di dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran: Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah berkata jujur.
2. Keadilan: Salah satu skill orang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain: hal ini merupakan salah satu sikap yang tampak dari diri seseorang.
4. Rendah hati: merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.
5. Bekerja efisien: mereka mampu memusatkan semua perhatiannya pada pekerjaan sat itu, begitu juga saat mereka mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
6. Visi kedepan: mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi: kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan: seseorang yang memiliki sikap religiusitas sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sikap masyarakat paham agamayang tampak di dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya yaitu memiliki sifat kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, memiliki visi kedepan, memiliki disiplin yang tinggi dan keseimbangan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemahaman agama dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

---

<sup>25</sup> Endang Saifuddin Anshari. *Manajemen Kualitas Jasa*. (Jakarta Barat: PT. Indeks. 2011), hlm. 45

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
3. Faktor kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu:
  - a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan,
  - b) kebutuhan akan cinta kasih,
  - c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan
  - d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisas<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat pemahamannya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanantekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

Berdasarkan penjelasan di atas secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna agama atau keyakinan yang menjadi

---

<sup>26</sup> Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 34



jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan serta keselamatan yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.